

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja menjadi salah satu kalangan yang paling banyak dikaitkan dengan perkembangan teknologi. Masa remaja menjadi masa dimana seseorang yang sedang gencar gencarnya mencari jati diri mereka dan pengalaman mereka. (Ayu, 2015). Hal ini juga mengakibatkan dimana banyak remaja dengan mudah mengikuti hal hal yang dilakukan oleh orang lain seperti membentuk citra diri yang baik, mereka ingin dikagumi, mereka ingin mendapatkan pengakuan oleh publik, dan mereka ingin menunjukkan eksistensinya melalui berbagai pengalaman yang mereka rasakan. Sama hal nya dengan siswa SMA Negeri 17 Batam yang memiliki akun Instagram. Bagi sebagian siswa, tidak hanya menggunakan Instagram sebagai media untuk berbagi informasi dan komunikasi, tetapi juga menjadikan Instagram sebagai tempat untuk membagikan pengalaman serta tempat untuk berkeluh kesah.

Adanya ketertarikan dapat dirasakan oleh sebagian besar siswa yang mempunyai akun Instagram. Instagram merupakan salah satu media yang memungkinkan siswa saling berinteraksi dengan siapapun secara virtual. Disini mereka dapat berbagi pengalaman serta momen keseharian mereka dengan menggunakan foto dan video, berkomunikasi dan saling membagikan informasi dengan orang yang mereka kenal maupun yang baru mereka kenal. (Zamila dan Nugrahawati. 2023). Tidak hanya di dalam kota ataupun luar kota tetapi di luar

negeri sekalipun. Instagram juga memiliki fitur interaksi berupa fitur menyukai, berkomentar, dan fitur untuk saling mengirim pesan. Instagram juga sebagai tempat untuk mengekspresikan diri. Mereka dapat mencerminkan minat, gaya hidup, dan kepribadian mereka. Siswa juga banyak tertarik untuk membuat konten kreatif yang dapat menarik perhatian orang banyak.

Instagram juga bisa menjadi sumber pembelajaran dan inspirasi bagi siswa. Mereka dapat mengikuti berbagai akun yang membagikan pengetahuan atau menampilkan inspirasi dalam berbagai bidang seperti pendidikan, seni, olahraga, dan lain sebagainya. Siswa juga dapat terkoneksi dengan berbagai komunitas sosial seperti komunitas penggemar film, musik, atau hobi tertentu.

Hal ini dapat memungkinkan mereka untuk berbagi minat dan pengetahuan yang sama. Selain itu juga pandangan dari Rorong (2016) Instagram dapat dimanfaatkan untuk membangun jaringan dan kesempatan di masa depan. Siswa dapat terhubung dengan berbagai khalayak yang memiliki bakat serupa, yang nantinya akan berguna dalam perkembangan karier mereka. Dari sinilah Instagram menjadi media sosial yang banyak disenangi oleh remaja salah satunya ialah siswa SMA Negeri 17 Batam.

Bahkan ada salah satu siswa yang memiliki 2 akun Instagram. Akun tersebut terdiri dari *first account* sebagai panggung depan yang siapapun bisa melihatnya dan terkesan sedikit membagikan pengalamannya di sana sedangkan *second account* sebagai panggung belakang yang banyak membagikan pengalaman dirinya dan beberapa orang tertentu saja yang dapat melihatnya. Bisa

dikatakan bahwa, berbagai pengalaman lebih sering diabadikan dan dipublikasikan di *second account* dibandingkan dengan *first account*. Dari pra reset yang telah dilakukan secara *online*, terdapat siswa dengan nama *first account* @lalissa dan dengan *second account* @dayinlifelica_ yang memberikan alasan mengapa membuat dan menggunakan *second account* Instagram. Disini pengguna akun tersebut mengatakan :

“karna saya ingin memasukkan semua momen yang saya alami kedalam akun tersebut, dan pastinya moment itu ga akan bisa terulang suatu saat nanti. Dan saya hanya ingin orang terdekat saya yang dapat melihat momen tersebut”.

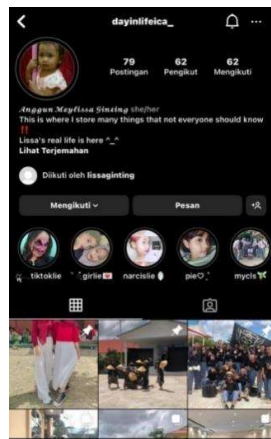
Dari sini dapat dianggap bahwa siswa tersebut menjadikan *first account* sebagai panggung depan yang terkesan membentuk dan menjaga citra diri yang baik. Hal ini dikarenakan *first account* yang dapat dilihat oleh banyak orang tetapi tidak banyak membagikan berbagai pengalaman dan terkesan monoton. Sedangkan *second account* dijadikan tempat yang paling nyaman dan bebas untuk membagikan pengalamannya tetapi tidak banyak orang yang bisa melihatnya dan hanya orang terdekat saja yang dapat melihatnya. Penulis menyimpulkan bahwa, adanya alasan serta kepuasan tersendiri dari pengguna instagram yang memiliki *second account* yaitu adanya berbagai pengalaman hidup dari pengguna untuk membagikan segala bentuk kegiatan yang tidak ditampilkan di *first account* melainkan lebih banyak ditampilkan di *second account*.

Berdasarkan *second account* Instagram dengan nama akun @dayinlifeica_ dapat dilihat ketika ia membagikan berbagai pengalaman seperti mengikuti lomba yang ada di sekolah, membagikan momen ketika ia

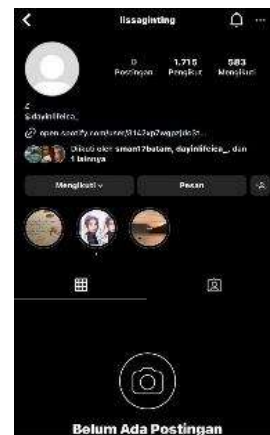
mendapatkan piagam penghargaan, membagikan momen kebersamaan bersama teman di sekolah, membagikan momen bersama keluarga, serta membagikan suatu curhatan atau keluh kesah atas sebuah permasalahan hidupnya. *Second account* tersebut tidak banyak pengikut dan orang yang diikuti akun tersebut. *Second account* ini dibatasi dan hanya orang tertentu saja yang dapat mengikuti dan melihat apa saja yang ada di dalam akun tersebut. Berikut Perbedaan dari *First account* dan *second account* salah satu siswa SMA N 17 Batam dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 1.1 Perbedaan tampilan dari *first account* dan *second account* Instagram

(Tampilan *second account*)



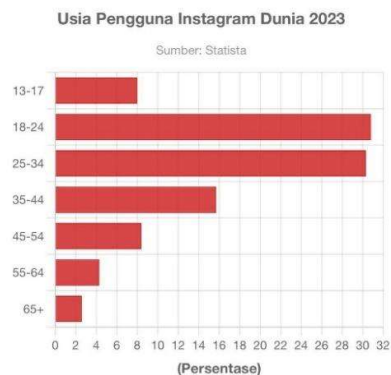
(Tampilan *first account*)



Dari yang telah dipaparkan sebelumnya, siswa dengan nama akun @lalissaa dan akun keduanya @dayinlifeicaa_ cenderung lebih sering menggunakan akun keduanya dibandingkan akun pertamanya. Sesuai dengan tampilan kedua akun di atas, Jika dibandingkan *first account* dengan *second account*, kedua akun tersebut adanya perbedaan konten di dalam panggung

belakang dan panggung depan, yaitu konten random seperti menggunakan filter lucu/aneh, konten tentang aktivitas sehari-harinya, serta berbagai kebebasan dalam mengunggah foto dan video di ruang postingan. Dalam konteks siswa SMA Negeri 17 Batam, fenomena ini menimbulkan minat untuk menganalisis lebih lanjut serta mengeksplorasi pengalaman hidup apa saja yang dibagikan oleh siswa SMA Negeri 17 Batam penggunaan *second account* dan dampaknya terhadap kesejahteraan sosial siswa tersebut.

Instagram menjadi media sosial dengan persentase paling banyak digunakan oleh remaja dengan rentang usia sekitar 18-24 tahun yaitu 30,8%. Disusul oleh rentang usia sekitar 25-45 tahun dengan persentase 30,3% dan diposisi terakhir oleh rentang usia 35-44 tahun dengan persentase 15,7%. Persentase ini dikutip dari data.goodstats.id dan dapat dilihat di bawah ini.



Gambar 1.2 Persentase Pengguna Instagram

Seperti yang banyak diketahui oleh pengguna, Instagram memberikan daya tarik tersendiri yaitu adanya fitur mengunggah foto dan video. Foto dan video yang dipublikasi akan menjadi konsumsi orang lain dan

menghasilkan akhirnya akan disukai dan dikomentari. Hal ini menjadikan Instagram bukan hanya media untuk berbagi informasi dan komunikasi, namun dimanfaatkan oleh penggunanya untuk berbagi pengalaman dan menunjukkan sisi diri yang ingin ditonjolkan secara lebih efektif daripada media sosial lainnya.

Ada beberapa hasil penelitian yang menjadi referensi. Yang pertama penelitian dari jurnal Halaman 17238-17243 Volume 7 Nomor 2 Tahun 2023 tentang Studi Fenomenologi Self disclosure Pengguna *Second Account* Instagram Pada Dewasa Awal. Penelitian ini menemukan sembilan tema dan menunjukkan bahwa gambaran *Self disclosure* pengguna Instagram yang memiliki *second account* pada dewasa awal yaitu mereka memiliki cara yang berbeda dalam mengungkapkan diri di media sosial terutama di Instagram. Penelitian ini menemukan bahwa *second account* di Instagram dapat dijadikan sebagai pengungkapan diri kepada orang-orang yang dikenal atau dalam ruang lingkup yang lebih kecil. Berbeda dengan *first account* yang di dalamnya terdapat *followers* atau orang yang tidak dikenal. Hal tersebut dikarenakan jumlah pengikut di *second account* lebih dapat dipercaya ketika berbagi informasi mengenai diri. Ada pula yang menggunakan *second account* untuk berbagi tentang kegiatan, pencapaian, dan hubungan dengan pasangan atau banyak teman. Ada pula yang menjadikannya sebagai tempat bercerita, berbagi pandangan mengenai hal-hal yang disukai dan sebagai tempat menyimpan foto atau kenangan. Postingan yang ada di *second account* juga bervariasi pada individu yang berbeda. Postingan berupa foto atau video dengan berbagai teman, tentang hal-hal yang disukai seperti gaya foto dan berbagai postingan acak.

Penelitian kedua yang menjadi referensi selanjutnya adalah jurnal Ilmu Komunikasi yang ditulis oleh Dito Yudhistira Iksandy dari Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya dengan judul penelitian yaitu “Dramaturgi Pengguna *Second Account* di Media Sosial Instagram” hasil dari penelitian ini adalah Beberapa alasan mengapa para informan memiliki akun kedua yaitu sebagai tempat berkeluh kesah, sebagai tempat berbagi tugas kuliah, sebagai portfolio. Informan dalam penelitian ini menggunakan akun keduanya karena akun pertama pada umumnya menggunakan nama asli mereka, dan akun pertama digunakan sebagai pencitraan diri mereka.

Penelitian ketiga yaitu dari jurnal dengan nomor Volume. 8 No. 6 Desember 2022 dengan judul “Dramaturgi Pengguna *Second Account* Pada Generasi Z” dari penelitian ini, ditemukan hasil pembahasan yaitu adanya alasan mengapa informan memiliki akun kedua, yaitu untuk memperlihatkan foto dan video tentang aktivitas keseharian dirinya, tidak ingin menodai image di akun pertama, mengikuti teman yang sudah memiliki akun tersebut duluan, tidak ingin keluarganya dan orang yang tidak dikenal melihat, tidak ingin dianggap negatif oleh orang yang tidak dikenal, sebagai tempat untuk berkeluh kesah terhadap permasalahan yang ada di pada dirinya.

Kajian keempat diambil dari Journal of Communication and Media (COMMED) Vol. 6 no. 1 Agustus 2020 oleh Dina Sudarmika dan Novia Sella dengan judul “Instagram sebagai media sosial dalam pembentukan personal brand Nasya Marcella”, dari hasil penelitian terungkap bahwa Nasya Marcella sebagai aktris tersebut telah cukup membentuk personal brand-nya. Sehat. Indikator baik

tersebut didasarkan pada 8 (delapan) konsep dalam proses personal branding Peter Montoya. Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa Nasya Marcella memiliki kepribadian yang istimewa dan kuat dalam membangun personal brandingnya sebagai aktris yang menganut prinsip kebaikan, kesenangan dan kehangatan.

Penelitian terakhir yaitu dari jurnal komunikasi dengan Vol. 14, no. 1, Maret 2023, halaman 73-81 dengan judul “Dramaturgi Dalam Membentuk Presentasi Diri Presenter” hasil dari penelitian ini adalah didalam permainan peranan sosial, para aktor akan menggunakan bahasa verbal dan menampilkan perilaku non verbal tertentu. Panggung depan dan belakang Presenter. Panggung depan (*front stage*) adalah peristiwa yang memungkinkan individu bergaya atau menampilkan peran formalnya dihadapan khalayak, tampil didepan umum dengan sosok yang ideal. Saat berada di panggung depan ada beberapa karakter yang ditunjukkan oleh presenter untuk dapat tampil didepan secara profesional dan *good looking*, yang dapat menghasilkan kepuasan khalayak terhadap apa yang ditampilkan didepan panggung.

Beberapa penelitian tersebut, penggunaan *second account* dapat membentuk sebuah fenomena dramaturgi, setiap individu lebih merasa bebas untuk membagikan pengalaman hidup mereka di *second account* serta menciptakan dan mengelola citra yang berbeda dibandingkan dengan *first account* Instagram mereka. Pengguna online dengan rentang usia 18-29 tahun yang banyak memiliki berbagai pengalaman dalam memanfaatkan media sosial Instagram.

Pada dasarnya, fenomenologi ini melihat dan memandang semua bentuk fenomena yang hadir ke dalam dunia, terlebih dalam dunia kesadaran. Permasalahan yang menarik dan memiliki luapan adalah fenomena yang hadir dalam setiap kesadaran dirinya sendiri. Dalam tulisan yang ditulis oleh Turchin (1977), menerangkan bahwa fenomena sebagai tempat suatu sajian yang sengaja diperlihatkan oleh dunia sebagai salah satu dari ciptaan tuhan, hal inilah yang menghadirkan fenomena sehingga tercipta sebab dan akibat secara nyata dalam hidup manusia. Fenomenologi beranggapan bahwa kebanyakan orang secara aktif mempresentasikan berbagai pengalaman hidupnya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya.

Dalam konsep dramaturgi manusia diibaratkan sebagai aktor. Yang dimana aktor ini adalah pemeran dalam memainkan sebuah drama yang berusaha menggabungkan karakter diri sendiri dan tujuannya kepada banyak orang. Teori ini memandang manusia sebagai individu dan masyarakat. Dalam teori ini, manusia mempunyai perbedaan dengan binatang karena manusia mempunyai kemampuan untuk berpikir, mempelajari, mengubah makna dan simbol, serta melakukan interaksi. Teori ini muncul dari adanya ketegangan yang terjadi antara "I" dan "Me". Menurutnya, ada kesenjangan antara diri kita dan diri kita yang tersosialisasi. Konsep "I" merujuk pada apa adanya, dan konsep "Me" merujuk pada diri orang lain.

Penggunaan media sosial oleh remaja telah menjadi aspek penting dalam kehidupan mereka di era digital. Hal ini memiliki dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan mereka, baik positif maupun negatif. (Ayu, 2015).

Dalam Zeva, Rizqiana, Novitasari, dan Radita, (2023) mengemukakan bahwa Media sosial memungkinkan remaja untuk tetap terhubung dengan teman-teman sebaya mereka, bahkan jika mereka tidak berada dalam satu tempat fisik. Ini memungkinkan mereka untuk menjalin dan memelihara hubungan sosial, termasuk persahabatan, yang mungkin tidak akan terjalin tanpa media sosial.

Penggunaan media sosial dapat membantu remaja mengembangkan keterampilan digital yang penting dalam dunia yang semakin terkoneksi. Mereka dapat belajar tentang teknologi, komunikasi online, dan bahkan menciptakan konten kreatif. (Ayu, 2015)

Media sosial juga dapat digunakan sebagai sumber informasi dan kesadaran. Remaja dapat mengikuti berita, tren, dan isu-isu penting dalam masyarakat melalui platform ini. Mereka juga dapat memanfaatkannya untuk menyebarkan kesadaran tentang masalah sosial dan lingkungan. Media sosial juga adalah tempat di mana diskusi tentang isu-isu penting sering terjadi. Remaja dapat bergabung dalam percakapan ini dengan berbagi pandangan mereka, bertanya pertanyaan, atau mengemukakan pendapat.

Remaja dapat menjadi penggerak perubahan dengan mendukung kampanye sosial yang ada atau bergabung dengan gerakan sosial yang mereka yakini. Mereka dapat berkontribusi dengan menyebarkan informasi tentang kampanye tersebut di media sosial mereka.

Kepribadian Remaja dapat menjadi sangat tergantung pada media sosial (Zamila dan Nugrahawati. 2023) menghabiskan banyak waktu yang berlebihan di

platform tersebut. Hal ini dapat berdampak negatif pada waktu tidur, produktivitas, dan kesehatan mental mereka.

Dalam Hambali dan Indreswari, (2023), Meskipun media sosial dapat membantu menjaga koneksi dengan teman-teman, terlalu banyak waktu yang dihabiskan di platform ini juga dapat menyebabkan isolasi sosial dalam kehidupan nyata. Kebanyakan remaja memilih untuk membuat akun media sosial kedua atau akun anonim sebagai cara untuk menjaga privasi mereka dan mengelola kehidupan sosial online mereka dengan lebih baik.

Beberapa remaja mungkin memiliki dua aspek yang berbeda dalam kehidupan mereka, seperti kehidupan sekolah dan kehidupan pribadi, dengan akun kedua, mereka dapat menjaga kedua aspek tersebut terpisah dan menghindari campur aduk antara teman sekolah dan teman di luar sekolah. (Nuryahya, 2023)

Dalam Rorong (2018), pengalaman dari anak-anak remaja ketika menggunakan akun kedua memberikan mereka kebebasan untuk lebih bebas dalam mengekspresikan diri tanpa rasa malu atau perhatian berlebihan dari teman atau keluarga. Mereka dapat menciptakan identitas online yang berbeda. Meskipun memiliki akun media sosial kedua dapat membantu remaja mengelola privasi mereka dengan lebih baik, penting bagi mereka untuk tetap berhati-hati dan bertanggung jawab dalam penggunaan kedua akun tersebut.

Pengalaman remaja dalam menggunakan media sosial bisa sangat bervariasi tergantung pada individu dan bagaimana mereka berinteraksi dengan platform tersebut. Media sosial memungkinkan remaja untuk tetap terhubung

dengan teman-teman sebaya mereka, terutama jika mereka tidak berada dalam satu lokasi geografis. Mereka dapat berbagi pengalaman, foto, dan video, serta menjaga persahabatan mereka melalui komunikasi online. (Rorong, 2020).

Dalam Putri, Romadhan, dan Kusumaningrum, (2023) Media sosial dapat menjadi platform untuk remaja untuk mengekspresikan diri mereka sendiri. Mereka dapat membagikan minat, hobi, gagasan, dan aspirasi mereka dengan cara yang kreatif, bahkan dari penampilan dapat ditunjukkan oleh mereka melalui sosial media, terkadang, remaja mungkin merasa tekanan untuk mempresentasikan diri mereka dalam cahaya yang positif di media sosial. Hal ini bisa berdampak pada citra diri mereka dan membuat mereka merasa perlu untuk menunjukkan bahwa mereka memiliki "kehidupan yang sempurna."

Media sosial seringkali menjadi tempat di mana tren, norma sosial, dan gaya hidup yang ideal ditemukan. (Rorong, 2018) Remaja dapat merasa tertekan untuk mengikuti tren ini atau merasa terisolasi jika mereka merasa tidak cocok dengan norma yang berlaku. Remaja dapat mengalami hubungan positif dengan teman-teman mereka melalui media sosial, tetapi juga bisa menghadapi konflik, seperti pertengkaran online atau konflik dengan teman-teman yang berkembang karena misinterpretasi pesan atau komentar. Dalam Rorong (2018) Pengalaman remaja dalam menggunakan media sosial sangat dipengaruhi oleh cara mereka mengelola platform tersebut dan bagaimana mereka mendukung satu sama lain dalam penggunaan yang sehat dan positif.

Pengalaman individu remaja dalam menggunakan akun media sosial dapat sangat bervariasi tergantung pada karakteristik pribadi mereka, minat, dan cara mereka berinteraksi dengan platform tersebut. Dalam Rorong (2016) beberapa pengalaman yang mungkin dialami oleh remaja saat menggunakan akun media sosial:

1. Koneksi dengan Teman Sebaya: Banyak remaja menggunakan media sosial untuk tetap terhubung dengan teman-teman sebaya mereka. Mereka dapat berkomunikasi dengan teman-teman lama, menjalin persahabatan baru, dan membangun komunitas online.
2. Ekspresi Diri: Media sosial memberikan remaja platform untuk mengekspresikan diri mereka sendiri. Mereka dapat membagikan minat, hobi, kreativitas, pemikiran, dan perasaan mereka melalui postingan, foto, video, dan cerita yang mereka bagikan.
3. Tren dan Norma Sosial: Remaja sering merasa tekanan untuk mengikuti tren dan norma sosial yang mereka lihat di media sosial. Mereka mungkin merasa perlu untuk mengikuti gaya hidup tertentu atau mengejar tren tertentu agar merasa diterima oleh teman-teman mereka.
4. Pentingnya Citra Diri: Beberapa remaja mungkin merasa perlu untuk mempresentasikan diri mereka dengan cara yang sangat positif di media sosial. Mereka mungkin mengedit foto atau menampilkan hanya aspek terbaik dari kehidupan mereka untuk menciptakan citra diri yang lebih baik.

5. Kemungkinan Konflik: Interaksi di media sosial tidak selalu berjalan mulus. Remaja dapat menghadapi konflik, seperti pertengkaran online dengan teman, komentar yang tidak senonoh, atau cyberbullying.
6. Peran dalam Aktivisme: Beberapa remaja menggunakan media sosial sebagai alat untuk menyuarakan pendapat dan mendukung isu-isu sosial yang mereka pedulikan. Mereka dapat berpartisipasi dalam kampanye sosial, menggalang dana untuk amal, atau menyebarkan kesadaran tentang isu-isu tertentu.
7. Paparan Isu Negatif: Remaja juga dapat terpapar pada konten yang mungkin tidak sesuai untuk usia mereka, seperti kekerasan, seksualitas yang tidak pantas, atau konten yang merusak kesehatan mental mereka.
8. Privasi dan Keamanan: Remaja perlu belajar menjaga privasi mereka saat menggunakan media sosial. Mereka harus berhati-hati dalam berbagi informasi pribadi dan melindungi akun mereka dari akses yang tidak sah.
9. Pengaruh Penggunaan Waktu: Beberapa remaja mungkin merasa sulit untuk mengatur waktu mereka dengan bijak saat menggunakan media sosial. Mereka dapat menghabiskan banyak waktu online, yang dapat mengganggu waktu tidur, belajar, atau berinteraksi dalam kehidupan nyata.

Setiap remaja adalah individu yang unik, dan pengalaman mereka dalam menggunakan media sosial akan sangat berbeda. Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengetahui dan menganalisis lebih dalam lagi terkait

pengalaman hidup Siswa SMA Negeri 17 Batam dalam menggunakan *second account*.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini dilihat dari pengalaman hidup secara keseluruhan terhadap kondisi dan situasi sosial, yang di dalamnya terdapat pemahaman konteks dan makna yang terkandung dalam pengalaman hidup Siswa SMA Negeri 17 Batam dalam menggunakan *second account*, permasalahan ini difokuskan karena merupakan sesuatu yang unik untuk bisa dikaji dan diteliti, sesuai dengan prinsip dari kajian fenomenologi.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis dapat merumuskan masalah yang diteliti pada penelitian ini ialah:

1. Bagaimana pengalaman komunikasi dari siswa SMA Negeri 17 Batam dalam menggunakan *second account* ?
2. Bagaimana bentuk dan pola komunikasi dari pengguna *second account* pada siswa SMA Negeri 17 Batam ?
3. Bagaimana aktivitas komunikasi dari pengguna *second account* pada siswa SMA Negeri 17 Batam ?
4. Bagaimana *front stage* dan *back stage* dari pengguna *second account* pada siswa SMA Negeri 17 Batam ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan, penelitian ini pastinya memiliki tujuan, penulis menetapkan tujuan penelitian yang dikaji adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengalaman komunikasi dari siswa SMA Negeri 17 Batam dalam menggunakan *second account* ?
2. Untuk menganalisis dan mengetahui bentuk dan pola komunikasi dari pengguna *second account* pada siswa SMA Negeri 17 Batam ?
3. Untuk menganalisis dan mengetahui aktivitas komunikasi dari pengguna *second account* pada siswa SMA Negeri 17 Batam ?
4. Untuk menganalisis dan mengetahui *front stage* dan *back stage* dari pengguna *second account* pada siswa SMA Negeri 17 Batam ?

1.5 Manfaat Penelitian

Selain memiliki tujuan, penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis yang nantinya bisa bermanfaat bagi penulis, pembaca, maupun calon penelitian selanjutnya.

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap bahwa penulisan ini dapat memberikan tambahan wawasan dan membantu calon peneliti dimasa mendatang. Penulis juga berharap penelitian ini dapat dijadikan referensi kepada para mahasiswa dan juga mahasiswi Universitas Putera Batam untuk mengetahui fenomena pengguna media sosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan kedepannya untuk penulis dalam menerapkan studi pendekatan fenomenologi teori dalam ilmu komunikasi dan juga memberikan analisa – analisa pada fenomena perilaku pengguna *second account* Instagram menggunakan teori Dramaturgi.

- a. Teruntuk mahasiswa dan mahasiswi Universitas Putera Batam dan siswa SMA Negeri 17 Batam, hasil penelitian ini diharapkan dapat bijak dalam menggunakan sosial media dan memahami fenomena yang terjadi dalam penggunaan media sosial Instagram.
- b. Bagi Pengguna Media Sosial, hasil penelitian ini agar dapat dijadikan gambaran dan wawasan untuk bijak dalam menggunakan sosial media khususnya Instagram.
- c. Bagi Peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang fenomena yang terjadi didalam media sosial serta dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi bagi para peneliti dalam mengembangkan pengetahuan dan wawasan penggunaan *second account* Instagram dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan analisis dari teori Dramaturgi.